

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan flora dan fauna serta kehidupan liar lain yang mengundang perhatian berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri. Tercatat lebih dari 38.000 jenis tumbuhan terdistribusi di Indonesia, sehingga Indonesia dijuluki sebagai *megabiodiversity country*. Salah satu pulau besar di Indonesia yang juga memiliki keanekaragaman hayati dan endemisitas yang tinggi, yaitu pulau Sumatera. Kekayaan tersebut terdapat dalam berbagai tipe ekosistem, dan habitat mulai dari dataran rendah sampai pegunungan (Susanti, Suraida dan Febriana, 2013).

Salah satu provinsi di pulau Sumatera adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat sendiri memiliki banyak kawasan hutan yang harus tetap dijaga. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 422/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Sumatera Barat adalah seluas $\pm 2.600.286$ Ha. Kawasan hutan ini terdiri dari kawasan hutan konservasi, hutan lindung dan kawasan hutan produksi. Kawasan hutan konservasi terdiri dari Cagar Alam (CA), Suaka Margasatwa (SM), Taman Nasional (TN), Taman Wisata Alam (TW), Taman Hutan Raya (THR) dan Taman Buru (TB) (Departemen Kehutanan, 2002).

Menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 taman hutan raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa alami maupun tidak alami, jenis asli atau bukan asli yang dimanfaatkan bagi penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta terletak di 23 km pada jalur Padang-Solok. Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta sebelumnya merupakan Kebun Raya Setya Mulya yang diresmikan oleh wakil presiden Indonesia Dr. Moh. Hatta pada tahun

1955, pengelolanya pada saat itu adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Pada tanggal 12 Agustus 1986, wakil presiden Indonesia pada saat itu Umar Wirahadikusumah mengubah nama kawasan ini menjadi Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta melalui keputusan presiden No. 35 Tahun 1986 dengan luas 240 ha dan dikelola oleh Departemen Kehutanan. Pada tanggal 31 Januari 1991, pengelolaan kawasan ini diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Padang (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, 2013).

Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta dimanfaatkan sebagai pelestarian plasma nutfah, perlindungan sumber daya alam, pendidikan dan penelitian, pembinaan cinta alam serta tempat rekreasi. Kawasan ini memiliki arboretum yang digunakan sebagai koleksi jenis-jenis flora dari berbagai altitude berkisar antara 300 - 1000 m di atas permukaan laut. Jenis tumbuhan langka di kawasan ini yaitu *Rafflesia gaduttensis* dan anggrek alam. Sedangkan untuk jenis hewan terdapat tapir, jenis-jenis kera, siamang, rusa dan berbagai jenis burung (Departemen Kehutanan, 2002). Kawasan ini memiliki topografi bergelombang berupa bukit, tebing dan lembah yang curam dengan suhu 13°C - 26°C. Kawasan ini terletak antara 100°17' BT sampai dengan 100°42' BT dan 0°32' LS sampai 1°5' LS yang membentang dari Barat ke Utara (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, 2013).

Menurut *The Invasive Species Advisory Committee* (ISAC) (2006) *Invasive Alien Species* atau tumbuhan asing invasif merupakan jenis yang mengintroduksi ke dalam ekosistem lain dan menyebabkan kerugian ekonomi, kerusakan lingkungan serta dapat membahayakan kesehatan manusia. Studi mengenai spesies yang diintroduksi atau spesies yang berasal dari luar belum banyak dilakukan di Indonesia. Data mengenai spesies asing di Indonesia tersedia dalam jumlah yang terbatas. Berkaitan dengan tumbuhan asing, berdasarkan studi pustaka dan penelaahan herbarium oleh Tjitrosoedirto (2005) dalam Indrawan, Primack dan Supriatna (2012)

terdapat setidaknya 1936 spesies asing dari 187 famili. Sebagian dari spesies introduksi tersebut tidak menjadi invasif. Sebanyak 339 spesies merupakan gulma yang terdiri dari beberapa famili yaitu Poaceae (57 spesies), Asteraceae (53 spesies) dan Cyperaceae (35 spesies).

Berdasarkan hasil penelitian Sunaryo, Uji dan Tihurua (2012) terdapat tiga jenis tumbuhan asing invasif yaitu *Maesopsis emenii*, *Calliandra callothyrsus* dan *Austroeupeatorium inulifolium* yang mengancam kelestarian ekosistem dan keberadaan flora asli di kawasan Resort Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Sabarno (2002) menyatakan invasi *Acacia nilotica* di kawasan Taman Nasional Baluran menyebabkan pertumbuhan rumput menjadi terdesak. Hanya beberapa spesies rumput saja yang dapat hidup di bawah tegakan *Acacia nilotica* yaitu ; rumput gunung (*Oplismenus burmanii*), merakan (*Themeda arguens*), rumput pait (*Axonopus compressus*), lamuran merah (*Dichantium coricosum*), dan tuton (*Dactyloctenium aegyptium*). Namun pertumbuhan rumput tersebut sangat terbatas, sehingga kerapatan, frekuensi, dan dominansinya sangat rendah. Hal ini menyebabkan ketersediaan makanan bagi herbivora sudah tidak memadai. Sehingga dikhawatirkan komunitas herbivora di kawasan Taman Nasional Baluran tersebut akan semakin berkurang.

Selain itu, Mutaqien, Tresnanovia dan Zuhri (2010) menyatakan *Cestrum aurantiacum* Lindl merupakan jenis tumbuhan yang berpotensi menjadi spesies invasif di kawasan hutan Wornojiwo dikarenakan penyebarannya ditemukan hampir diseluruh kategori tegakan pohon pada lokasi pengamatan. Jenis ini juga telah mencemari kawasan hutan alami Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang berbatasan dengan Kebun Raya Cibodas.

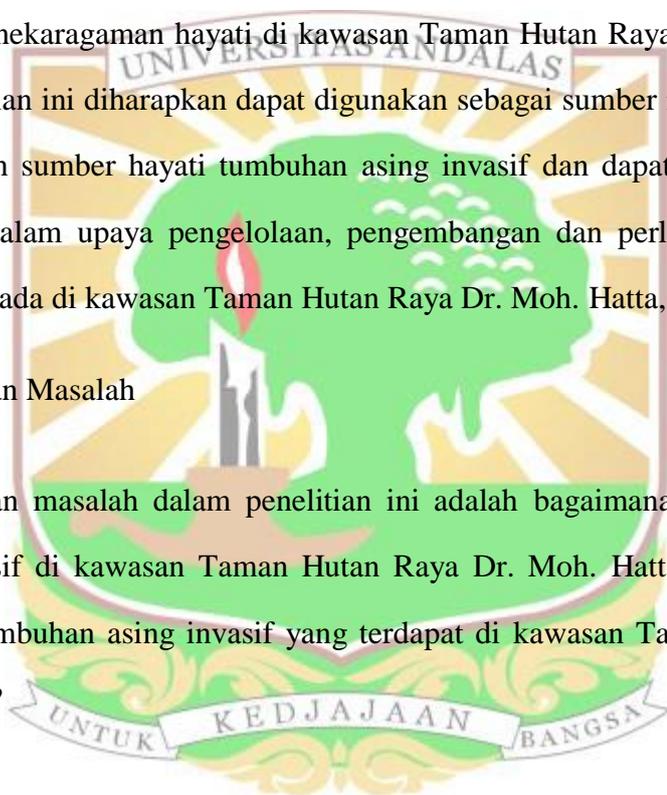
Pada Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai Analisis Distribusi Spesies Invasif Kaliandra (*Calliandra*

calotyrsus). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pada tingkat vegetasi dasar *C. calotyrsus* memiliki nilai penting ketiga setelah *Borreria laevis* dan *Pteris vittata*. Pada tingkat sapling *C. calotyrsus* terlihat sangat mendominasi dan memiliki nilai penting tertinggi dengan nilai 251,79%. Pada tingkat pohon *C. calotyrsus* memiliki nilai penting keempat dengan nilai 16,46% (Mustika, 2012).

Berdasarkan masalah tersebut maka penting dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman jenis-jenis tumbuhan asing invasif sebagai salah satu upaya melindungi keanekaragaman hayati di kawasan Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta, Padang. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang keanekaragaman sumber hayati tumbuhan asing invasif dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pengelolaan, pengembangan dan perlindungan spesies tumbuhan yang ada di kawasan Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta, Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komposisi jenis tumbuhan invasif di kawasan Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta dan bagaimana struktur dari tumbuhan asing invasif yang terdapat di kawasan Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta?



1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui komposisi dari tumbuhan asing invasif yang terdapat di kawasan Taman Hutan Raya Dr. Moh Hatta.
2. Mengetahui struktur dari tumbuhan asing invasif yang terdapat di kawasan Taman Hutan Raya Dr. Moh Hatta.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai keanekaragaman dari spesies tumbuhan asing invasif di Taman Hutan Raya Dr. Moh Hatta, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam upaya pengelolaan potensi kawasan konservasi.

